



Topeng Ireng Wira Catra di Desa Wanurejo Kabupaten Magelang: Analisis Perkembangan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan

Topeng Ireng Wira Catra in Wanurejo Village Magelang District: an Analysis of the Development of Performance Form and Function

Puji Maharani Hidayat^{1*}; R. Indriyanto²;

^{1,2} Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

(Author Corresponding*) ✉ (e-mail) pujimhrn1604@students.unnes.ac.id.¹, indriyanto609@mail.unnes.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan bentuk serta perubahan fungsi dalam pertunjukan Topeng Ireng Wira Catra dari waktu ke waktu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan dua pendekatan utama, yaitu studi historis dan pendekatan struktural-fungsional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan validasi data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Kesenian Topeng Ireng Wira Catra terdiri atas pola pertunjukan, gerak, rias busana, musik, tempat pertunjukan, tata cahaya dan tata suara. Perkembangan bentuk pertunjukannya meliputi aspek pola pertunjukan, gerak, rias busana, dan musik yang terjadi pada 3 periode yakni 1999-2006, 2007-2014, dan 2015-2025. Salah satu ciri khas yang konsisten dipertahankan hingga saat ini adalah penggunaan instrumen tradisional, penggunaan lagu-lagu lama yang diaransemen ulang tanpa memasukkan genre dangdut serta ditampilkannya *rodlat klasik* dengan gerak-gerak khas Topeng Ireng yang menjadi pembeda dengan kelompok lain. Selain perkembangan bentuk, fungsi pertunjukan juga mengalami perubahan. Awalnya bersifat ritual, kini Topeng Ireng Wira Catra berfungsi sebagai hiburan masyarakat, sarana promosi pariwisata dan ekonomi, serta wahana memperkuat solidaritas sosial masyarakat sekitar.

Kata Kunci: *Perkembangan; Bentuk; Fungsi; Topeng Ireng*



Abstract

This study aims to describe the development of form and functional transformation in the Topeng Ireng Wira Catra performance over time. This research employs a descriptive qualitative method with two main approaches: historical study and structural-functional analysis. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation, with data validation carried out using triangulation techniques. The findings reveal that the performance structure of Topeng Ireng Wira Catra includes performance patterns, movements, makeup and costumes, music, performance venues, lighting, and sound systems. The development of the performance form involves changes in performance patterns, movements, makeup and costumes, and music, occurring across three periods: 1999–2006, 2007–2014, and 2015–2025. One consistent characteristic that has been preserved is the use of traditional instruments, the rearrangement of old songs without incorporating the dangdut genre, and the presentation of classic *rodat* accompanied by distinctive Topeng Ireng movements, which distinguish the group from others. In addition to changes in form, the function of the performance has also evolved—from its original ritualistic role to one that now serves as community entertainment, a means of tourism and economic promotion, and a medium for strengthening local social solidarity.

Keywords: *Development; Form; Function; Topeng Ireng*

Pendahuluan

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain (Prabandari & Kurniawan, 2023). Kesenian juga dapat dikatakan tumbuh dan berkembang jika di dalamnya terdapat pelaku seni, karya seni dan masyarakat pendukung sehingga seni itu menjadi sebuah wacana (Hidayat et al., 2017). Seni juga menunjukkan gambaran tentang kondisi pencipta, masyarakat, lingkungan, dan segala sesuatu yang melingkupinya (Lestari et al., 2023). Tentunya setiap wilayah memiliki hasil kebudayaan atau karya seni yang memiliki karakteristik tertentu untuk menggambarkan secara khusus bagaimana keunikan dari wilayah tersebut, sehingga mampu menjadikannya suatu identitas. Seperti kesenian yang lahir, tumbuh, dan berkembang di wilayah Borobudur. Kecamatan Borobudur sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Magelang tidak hanya dikenal sebagai kawasan wisata dan religi, tetapi juga menjadi ruang tumbuh dan berkembangnya berbagai kesenian tradisional, salah satunya adalah Kesenian Topeng Ireng yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Kesenian Topeng Ireng menjadi salah satu bentuk seni pertunjukan kerakyatan yang merupakan bagian integral dari budaya Jawa yang kaya akan nilai-nilai simbolis dan estetika serta memiliki akar mendalam yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan masyarakatnya. Kesenian Topeng Ireng pertama kali muncul sekitar tahun 1950-an di Desa Tuksongo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Tarian ini memiliki energi yang tinggi dan menggambarkan sekelompok prajurit gagah yang sedang berjalan mengiringi suatu prosesi seperti arak-arakan, pernikahan, sunatan, dan hajatan lainnya (Kuncoro et al., 2022). Dikenal karena gerakannya yang energik, busana yang mencolok, iringan musik yang

dinamis, serta kental nuansa religius menjadikan Kesenian Topeng Ireng mudah dikenali dan menarik perhatian masyarakat.

Keberadaan Kesenian Topeng Ireng yang menarik dan penting di lingkungan masyarakat, menjadikan Kesenian Topeng Ireng banyak diadaptasi serta dilestarikan di berbagai wilayah di Kecamatan Borobudur. Salah satu wilayah yang turut mengadaptasi, melestarikan, serta mengembangkan Kesenian Topeng Ireng adalah di Dusun Barepan, Desa Wanurejo, Kecamatan Borobudur. Dusun Barepan merupakan salah satu dari kesembilan dusun di Desa Wanurejo. Desa Wanurejo menjadi salah satu desa wisata yang populer di Kecamatan Borobudur yang terletak 1,5 km ke arah timur dari Candi Borobudur, pendiri desa ini ialah Kyai Wanu atau Bendhoro Pangeran Haryo putra dari Hamengku Buwono II. Sebagai salah satu representasi aktif kesenian rakyat di wilayah Borobudur, keberadaan kelompok Kesenian Topeng Ireng di Dusun Barepan menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat setempat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal.

Kelompok kesenian ini pertama kali dibentuk pada tahun 1991 atas ide beberapa *sesepuh*, *pinisepuh*, serta pecinta seni di Dusun Barepan yang kemudian diberi nama “Wira Catra”. Berdasarkan hasil wawancara “*Wira berarti pahlawan, tokoh, pelaku utama, atau pemeran utama. Sedangkan Catra bermakna payung kebesaran raja, sehingga Wira Catra dimaknai dengan sebuah wadah yang diharapkan dapat dan mampu mengayomi semua warga Dusun Barepan serta dapat dijadikan sebagai ajang untuk berkumpul dan bermusyawarah untuk kemajuan Dusun Barepan di bidang seni*” (Sumber; Wawancara Wawan, 16 Juni 2025). Sebagai salah satu hasil kebudayaan yang keberadaannya masih ada hingga saat ini, Kesenian Topeng Ireng Wira Catra memiliki peran penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat yang tentunya memiliki bentuk pertunjukan yang menjadi suatu aspek penting dari adanya kesenian ini mengenai bagaimana pertunjukan disajikan.

Bentuk adalah wujud bagaimana pertunjukan berlangsung, ide dan gagasan yang dapat di tangkap oleh masyarakat tentang pertunjukan yang sedang disaksikan (Mayangsari & Sekti, 2021). Pada awal terbentuknya kelompok Kesenian Topeng Ireng Wira Catra, bentuk pertunjukan yang disajikan masih bersifat sederhana seperti penggunaan gerak yang relatif mudah dibawakan, alat musik yang digunakan hanya terdiri dari *ketiplak*, *bende*, dan *bedug*, tata rias menggunakan arang sebagai pembentuk garis-garis pada wajah para penari, serta kostum yang terbuat dari *janur* atau daun kelapa. Saat ini keberadaan Kesenian Topeng Ireng Wira Catra masih tetap populer di wilayah Borobudur dan sekitarnya karena kelompok ini banyak mengalami perkembangan serta perubahan dari aspek bentuk pertunjukannya mengikuti zaman yang ada. Perkembangan dan perubahan bentuk pertunjukannya dapat dilihat dan didengar secara langsung pada aspek audio visual yang meliputi gerak, tata rias dan busana, penambahan alat musik serta lagu-lagu yang dimainkan.

Berdasarkan hal tersebut, menjadikan Kesenian Topeng Ireng juga menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekarang. Dengan alasan demikian, fungsi Kesenian Topeng ireng Wira Catra turut mengalami perubahan fungsi sesuai pada situasinya. Fungsi kesenian lahir karena seni merupakan bagian dari kehidupan manusia yang berkembang sesuai dengan kebutuhan sosial, budaya, dan spiritual. Pada awal mulanya, Kesenian Topeng Ireng memiliki fungsi sebagai sarana dan media dakwah melalui syair-syair lagu Islam di dalamnya. Akan tetapi semakin berkembangnya zaman fungsi tersebut akhirnya mulai mengikis.

Saat ini fungsi pada Kesenian Topeng Ireng jauh lebih luas. Perubahan serta perkembangan pada aspek bentuk dan fungsi pertunjukan Kesenian Topeng Ireng Wira Catra tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi antar dinamika sosial masyarakat, kebijakan budaya, perkembangan teknologi pertunjukan serta pengaruh eksternal seperti pariwisata dan media digital. Proses perkembangan dan perubahan bentuk pertunjukan menunjukkan adanya perubahan sosial budaya yang menarik untuk dikaji. Namun, meskipun Topeng Ireng Wira Catra menunjukkan vitalitas dalam praktiknya, masih minim penelitian yang secara khusus mengkaji perkembangan pada bentuk pertunjukan yang kini dimilikinya dalam konteks sosial budaya masyarakat.

Hal ini penting untuk ditelusuri guna memahami relasi antara tradisi dan modernitas dalam pertunjukan seni rakyat, sekaligus sebagai upaya dalam dokumentasi ilmiah terhadap warisan lokal. Berdasarkan hal tersebut tujuan penelitian, Topeng Ireng Wira Catra di Desa Wanurejo Kabupaten Magelang: Analisis Perkembangan Bentuk Pertunjukan adalah menganalisis dan mendeskripsikan perkembangan bentuk pertunjukan yang terjadi pada kelompok Kesenian Topeng Ireng Wira Catra di Dusun Barepan, Desa Wanurejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Guna mendapatkan data-data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan teori bentuk dan fungsi pertunjukan dari M. Jazuli dalam bukunya yang berjudul "Telaah Teoritis Seni Tari". Teori bentuk dan fungsi ini membantu peneliti dalam menganalisis bentuk pertunjukan yang terdiri dari aspek-aspek utama dan pendukung serta fungsi pertunjukan Kesenian Topeng Ireng

Berdasarkan penelitian terdahulu, masyarakat menjadi pendukung perkembangan seni pertunjukan Topeng Ireng yang akan selalu berkembang, bergerak menuju suatu perubahan dan pembaharuan yang sesuai dengan perubahan peradaban (Nevanda, 2024). Penelitian lain yang relevan terkait perkembangan bentuk pertunjukan Kesenian Topeng Ireng dilakukan oleh Pinta Puspa Meilasari yang menyatakan bahwa perubahan pada pertunjukan Kesenian Topeng Ireng terjadi karena adanya perkembangan dan merupakan suatu pertanda kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil perkembangan bentuk penyajian menunjukkan adanya perkembangan dan perbedaan dari aspek gerak tari, musik iringan, rias, dan busana serta terdapat pula perbedaan kualitas garapan dari bentuk awal hingga pengembangannya (Meilasari, 2014). Penelitian terdahulu oleh Pinta Puspa Meilasari mengkaji mengenai perkembangan pada struktur pertunjukan dan bentuk pertunjukan yang meliputi gerak, musik iringan, rias, busana. Perkembangannya juga nampak pada pembahasan mengenai adanya regenerasi pemain. Akan tetapi, pada penelitiannya tidak mendeskripsikan mengenai perubahan fungsi pada Kesenian Topeng Ireng. Sedangkan penelitian ini akan membahas lebih lanjut perkembangan bentuk pertunjukan yang didukung dengan perubahan fungsi Kesenian Topeng Ireng.

Berdasarkan latar belakang tersebut, urgensi penelitian ini adalah menganalisis tentang perkembangan sajian bentuk pertunjukan pada Kesenian Topeng Ireng. Kajian ini tidak hanya membantu dalam memahami Topeng Ireng sebagai kesenian, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian, pengembangan, penguatan literasi budaya, penyebaran nilai-nilai budaya lokal ke tingkat yang lebih luas, serta pengembangan kajian seni tari dalam perspektif lokalitas dan perubahan sosial.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2020) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sementara itu penelitian dengan metode deskriptif digunakan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alami dengan cara menafsirkan makna berdasarkan perspektif partisipan (Moleong, 2017). Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan, memahami, menganalisis, serta mendeskripsikan secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi pada perkembangan bentuk dan fungsi pertunjukan Kesenian Topeng Ireng Wira di Dusun Barepan, Desa Wanurejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan studi historis serta pendekatan struktural dan fungsional. Pendekatan historis adalah pendekatan yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan (Sugiyono, 2015). Pendekatan ini membantu dalam memahami bagaimana asal-usul dan bentuk pertunjukan Kesenian Topeng Ireng Wira Catra bertransformasi dari waktu ke waktu, baik dari segi estetika maupun fungsi sosial budayanya. Sementara itu didalam studi etnologi tari pendekatan struktural dan fungsional menjadi dua pendekatan yang cukup populer. Struktur memandang tari dari segi bentuk sementara fungsi memandang tari dari segi konteks dan kontribusinya dalam budaya masyarakat pendukungnya (Bandem, 1996).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi lapangan dengan menggunakan teknik observasi secara langsung di lokasi Kesenian Topeng Ireng Wira Catra di Dusun Barepan, Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Adapun wawancara terstruktur kepada Bapak Mudiono (50) sebagai ketua kesenian dan Bapak Wawan Nova (47) sebagai sekretaris kesenian serta wawancara tidak terstruktur kepada Athaya Pandu (23) sebagai penari. Dan dokumentasi langsung oleh peneliti serta penelitian yang didapat melalui arsip-arsip serta artikel penelitian terkait. Data-data yang didapat kemudian diuji menggunakan metode triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara (Sugiyono, 2020). Selanjutnya, data yang didapat dianalisis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data sesuai kajian penelitian mengenai perkembangan bentuk pertunjukan Kesenian Topeng Ireng, penyajian data ke dalam bentuk artikel penelitian, dan terakhir penarikan kesimpulan dari temuan penelitian yang didapatkan (Miles & Huberman, 2014)

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Pertunjukan Kesenian Topeng Ireng Wira Catra

Bentuk adalah apa yang ditampilkan secara langsung dan kita persepsikan. Ada dua macam bentuk: pertama visual form, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari karya seni tersebut. Kedua, special form, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan antar nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya

terhadap tanggapan emosionalnya (disebut juga isi) yang diwujudkan dalam bentuk fisik. Bentuk fisik dalam tari dapat dilihat melalui elemen-elemen bentuk penyajian yaitu bentuk penataan tari secara keseluruhan (Sa'ati & Indriyanto, 2022). Bentuk pertunjukan Kesenian Topeng Ireng Wira Catra terdiri pola pertunjukan dan elemen pertunjukan.

Secara koreografis pola pertunjukan tari terdiri dari bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal menjadi pendahuluan pertunjukan, bagian tengah merupakan inti pertunjukan, dan bagian akhir merupakan penutup rangkaian pertunjukan (Sa'ati & Indriyanto, 2022). Bagian awal pertunjukan menampilkan *rodad anak-anak*, bagian tengah pertunjukan menampilkan *rodad kreasi* yang dilanjutkan *rodad klasik*, dan selanjutnya pada bagian akhir menampilkan babak *montolan* dan *kewan-kewanan*.



Gambar 1. Pertunjukan Babak Rodat kreasi
(Dok. Puji Maharani, April 2025)

Bagian awal pertunjukan, diawali masuknya penari anak-anak dengan gerak menghentakkan kaki dengan posisi tangan kiri diayunkan kearah dada, gerakan tersebut dilakukan bergantian kanan dan kiri secara berkelompok. Bagian tengah pertunjukan, diawali dengan *rodad kreasi*. Pertunjukan diawali oleh seluruh penari yang memasuki arena secara bersamaan dengan menggunakan gerakan dasar kuda-kuda sebagai pembuka. Gerak-gerak yang ditampilkan pada *rodad kreasi* lebih bervariasi, gerak-gerak tersebut mengadaptasi gerak-gerak pada kesenian lain seperti kuda lumping maupun kubro siswo atau *brodut* disamping gerak-gerak berburu dan pencak silat yang didukung dengan penggunaan arah hadap dan pola lantai. Jumlah penari pada *rodad kreasi* ini berjumlah maksimal 12 penari. Dilanjutkan pada babak klasik, pertunjukan diawali dengan masuknya penari sebagai ketua suku dengan gerakan *berjingkrak-jingkrak* yang mengitari arena pertunjukan dan selanjutnya diikuti oleh penari lainnya dengan gerak yang sama, adapun jumlah penari pada *rodad klasik* ini minimal 20 penari.



Gambar 2. Pertunjukan Babak Rodat klasik
(Dok. Puji Maharani, April 2025)

Bagian akhir pertunjukan, ditutup dengan penampilan *montolan* dan *kewan-kewanan*. Sajian awal pertunjukan *montolan* pada bagian *montolan* diawali dengan masuknya satu penari sebagai ketua dengan gerakan *gecul* (lucu) kemudian disusul oleh penari lainnya yang membentuk 2 baris ke belakang. Selanjutnya, ditutup oleh babak *kewan-kewanan* dimulai dengan masuknya penari secara bergantian satu persatu dengan gerak menirukan hewan-hewan liar. Adapun jenis *kewanan* yang ditampilkan antara lain Macan, Kerbau, dan Sapi. Pada babak *kewan-kewanan* terdapat pawang dengan membawa *pecut*, keberadaannya memiliki fungsi sebagai pengendali jalannya pertunjukan, simbol kekuatan dan kendali, serta menciptakan efek dramatis yang ditimbulkan dari bunyi cambukan *pecut*. Rata-rata durasi pertunjukan pada setiap babak adalah 35 menit.

Elemen Bentuk Pertunjukan

Gerak

Gerak menjadi salah satu unsur utama dalam suatu pertunjukan seni. Gerak pada Kesenian Topeng Ireng terdiri atas dua jenis gerak yakni gerak murni yang disusun untuk mendapatkan bentuk keindahan serta gerak maknawi yang disusun guna memiliki makna atau arti tertentu di dalamnya (Jazuli, 1994). Unsur gerak dibangun atas gerak tangan, kaki, hingga kepala yang menghasilkan ragam gerak seperti kuda-kuda, ngarak, silat/pencak, berburu, dan gerak variasi. Gerak yang ditampilkan cenderung gerak-gerak rampak yang banyak mengalami pengulangan khususnya pada *rodan anak-anak* dan *rodan klasik*. Sementara pada babak *montolan* gerak yang dimunculkan adalah gerak *gecul* (lucu) seperti *geol pinggang* dan gerak *ukel tangan*. Dan pada babak *kewan-kewanan* gerak yang dimunculkan adalah gerak lepas yang muncul dari spontanitas penarinya untuk menggambarkan gerak hewan-hewan liar yang diselingi dengan gerak silat.



Gambar 3. Gerak Kewan-kewan
(Dok. Arsip Wira Catra, 2024)

Rias Busana

Guna mendukung sajian pertunjukannya, aspek rias dan busana tentu diperhatikan pada pertunjukan ini. Bagi seorang penari rias menjadi hal yang sangat penting, keberadaan rias dapat dibedakan menjadi tata rias harian dan tata rias panggung. Tata rias panggung harus lebih tebal daripada tata rias harian hal ini dikarenakan adanya jarak antar pemain dan penonton sering agak berjauhan serta harus menyesuaikan karakter atau tokoh yang dibawakan (Jazuli, 1994). Rias yang digunakan adalah rias fantasi dengan menggunakan alat dan bahan seperti bedak tabur dan face painting berwarna *hitam, putih, dan merah*. Pada babak *montolan* riasnya dibentuk menyerupai karakter pewayangan sementara pada babak *kewan-kewanan* penarinya akan menggunakan topeng berbentuk kepala hewan tertentu.

Adapun dari aspek busana, pada babak *rodat* terdiri dari *kuluk*, bulu kasuari, wol, gelang tangan, rampek berbentuk rok, *badong*, sarung tangan kain berwarna putih, sepatu *PDL*, dan *klinthing* yang masing-masing berjumlah 70 buah. Makna pemakaian *klinthing* pada kesenian topeng ireng merupakan simbol ungkap artistik yang berhubungan dengan nilai *intrinsik* (bentuk) dan nilai *ekstrinsik* (isi) (Kiswanto & Sunarto, 2019). Pada babak *montolan* busana yang dikenakan terdiri dari *iket*, *sorjan hitam*, *stagen*, dan celana berukuran tanggung dari bahan bludru. Sementara itu busana pada babak *kewan-kewanan* berbentuk seperti *jumpsuit* dengan bahan kain katun. Busana merupakan penutup tubuh yang dikenakan oleh para penari yang berfungsi untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari (Jazuli, 1994).

Musik Tari

Sebuah sajian pertunjukan tari tidak dapat dipisahkan dari adanya unsur musik di dalamnya. Adapun fungsi musik pada suatu sajian pertunjukan tersebut meliputi 1) sebagai pengiring tari, 2) sebagai pemberi suasana tari, 3) sebagai ilustrasi atau pengantar tari

(Jazuli, 1994). Pada aspek ini alat musik yang digunakan merupakan alat musik tradisional seperti *dodok (ketiplak)*, *bende*, *jedor (bedug)*, *tamborin*, *angklung*, *saron*, *demung*, *peking*, *seruling*, *terbang*, dan *kendang jaipong*. Untuk membuka pertunjukan para pemusik akan memainkan lagu berjudul 'Sekar Dandang Gulo' yang merupakan lagu karangan baru yang menceritakan tentang asal-usul Dusun Barepan.



Gambar 4. Alat Musik Jedor
(Dok. Arsip Wira Catra, 2024)

Selanjutnya lagu-lagu yang dimainkan pada babak *rodat* merupakan lagu-lagu lama yang khas dari Kesenian Topeng Ireng seperti: 'Salam Pambuka', 'Sigrak-Sigrak', 'Atur Sugeng', 'Pemuda (Wira Catra)', 'Atur Pambagyo', 'Olahrogo', 'Ayo Konco-Konco', 'Pancasila (Bulan Rojab)'. Pada dasarnya lagu-lagu diatas merupakan lagu-lagu bertemakan tentang dakwah islamiyah serta lagu-lagu untuk membangun semangat para pemuda.

Lagu-lagu tersebut diaransemen ulang pada bagian tempo dan nadanya sehingga menghasilkan tampilan baru yang jauh lebih cepat dan padat. Sementara itu lagu-lagu yang dimainkan pada babak *montolan* terdiri dari: 'Bekerja', 'Aku De' Montolan', 'Megal-Megol', 'Wajib' Ain', 'Ya Irfandi'. Adapun lagu-lagu yang mengiringi pertunjukan pada babak *kewan-kewan* seperti: 'Kewan-Kewan', 'Tinggi Gunung', 'Ini Negeri'. Adapun pada sela-sela pertunjukan, guna menghubungkan satu babak ke babak lainnya terdapat lagu-lagu yang lebih modern untuk mengisi kekosongan tersebut, lagu-lagu tersebut meliputi: 'Lilo', 'Sri Huning', 'Ketaman Asmoro', 'Sing Bisu', dan 'Lewung'.

Tata Teknik Pentas

Konteks pertunjukan Kesenian Topeng Ireng, tata teknik pentas menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung kelangsungan dan keberhasilan pertunjukan. Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri (Jazuli, 1994). Umumnya, pertunjukan Topeng Ireng diselenggarakan di ruang terbuka seperti lapangan desa, halaman rumah warga, atau pelataran tempat ibadah, yang secara fungsional memungkinkan penonton dan penari berinteraksi secara langsung dan dinamis. Penggunaan ruang terbuka ini tidak hanya mempertimbangkan kapasitas penonton yang cukup besar, tetapi juga menyesuaikan dengan karakter gerak tari Topeng Ireng yang energik dan membutuhkan ruang gerak yang luas. Tata pentas biasanya dikelilingi oleh penonton dari berbagai arah (arena melingkar),

yang memungkinkan penonton untuk menyaksikan pertunjukan dari dekat dan merasakan suasana yang lebih hidup.

Keberadaan tata cahaya dan tata suara dalam pertunjukan Kesenian Topeng Ireng Wira Catra memiliki peranan penting dalam membangun suasana dramatik dan mendukung penyampaian pesan kepada penonton. Penataan lampu bukanlah sekedar sebagai penerangan semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan tari (Jazuli, 1994). Pertunjukan Kesenian Topeng Ireng umumnya digelar pada malam hari, sehingga memerlukan pencahayaan yang cukup. Adapun jenis cahaya yang digunakan adalah lampu sorot depan atau *front light* yang berguna untuk menerangi penari dari arah depan pentas agar wajah dan kostum penari tampak lebih jelas.

Sementara itu, tata suara juga menjadi unsur pendukung yang sangat penting. Dalam pertunjukan Kesenian Topeng Ireng Wira Catra suara instrument musik gamelan yang digunakan menjadi sumber utama iringan. Terdapat vokal yang berisi lagu-lagu serta senggakan dari para pemain musik guna menambah suasana pertunjukan serta menambah semangat para penari. Pengaturan volume serta kejernihan pada instrumen gamelan yang digunakan menjadi perhatian utama agar keterhubungan antara pertunjukan dengan audiens tetap terjaga. Menurut Jazuli (1994) kualitas suara sangat menentukan keberhasilan penyampaian pesan artistik tanpa gangguan.

2. Fungsi Pertunjukan Kesenian Topeng Ireng Wira Catra

Pengertian tentang fungsi kaitannya dengan keberadaan kesenian dalam masyarakat, tidak hanya sekedar aktivitas kreatif, namun juga lebih mengarah pada kegunaannya. Artinya, bagaimana keberadaan salah satu kesenian akan memiliki nilai guna yang memberikan manfaat pada masyarakat sekitar, khususnya dalam mempertahankan kehidupan sosial masyarakat. Seni pertunjukan memiliki fungsi yang berbeda pada setiap zaman, pada setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat. Fungsi tari dalam kehidupan manusia diantaranya adalah: 1) untuk kepentingan upacara, artinya tari digunakan dalam berbagai upacara adat dan keagamaan sebagai bagian integral dari prosesi ritual yang memiliki unsur magis di dalamnya, 2) untuk hiburan, tari sebagai hiburan leboh menitikberatkan pada pemberian kepuasan perasaan tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam, 3) sebagai seni pertunjukan, tari sebagai seni pertunjukan penyajiannya sellau mmepertimbangkan nilai-nilai artistik sehingga penikmat dapat memperoleh pengalaman estetis, 4) media pendidikan, seni dalam dunia pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif (Jazuli, 1994).

Menurut Sulistiyarini & Handayani (2023) fungsi yang terdapat pada sajian Kesenian Topeng Ireng di Kabupaten Magelang diantaranya: fungsi hiburan untuk menciptakan kebahagiaan dan pelipur lara masyarakat, fungsi pendidikan untuk menyampaikan nilai moral, adat, serta sejarah pada generasi muda, fungsi solidaritas dan kebersamaan untuk membangun rasa kekompakan dalam kelompok pendukung, fungsi pengendalian sosial dalam norma dan aturan sosial pada dialog dan gerak yang disampaikan, serta fungsi religiusitas yang memuat unsur ritual dan nilai spiritual dalam bentuk pertunjukan.

Keberadaan Kesenian Topeng Ireng Wira Catra memiliki fungsi yang luas di kehidupan masyarakat setempat, yakni :

Fungsi Hiburan Masyarakat

Fungsi tari sebagai hiburan yakni tari yang disajikan untuk menghibur para penonton sebagai ungkapan rasa gembira penonton, tari sebagai hiburan dapat dikategorikan sebagai tari dengan bobot yang ringan (Sari & Rahmah, 2023). Karena pada sifatnya Kesenian Topeng Ireng merupakan kesenian rakyat, pertunjukannya sering kali dinantikan dalam pada perayaan di lingkungan masyarakat maupun festival budaya. Hal ini dikarenakan pertunjukannya yang menampilkan gerak dinamis, kostum berwarna-warni, tabuhan musik yang kuat menjadikan kesenian ini menarik dan dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Selain itu pada beberapa bagian diselipkan adegan humor yang mampu membangkitkan suasana yang lebih interaktif dengan penonton.

Fungsi Pariwisata dan Ekonomi

Perkembangan pariwisata telah merubah arena budaya menjadi arena ekonomi, sehingga semua kreativitas manusia termasuk kreativitas dalam bidang seni mulai diperjualbelikan (Made & Erawati, 2019). Seiring meningkatnya kunjungan wisatawan ke wilayah Borobudur, kelompok Kesenian Topeng Ireng Wira Catra sering kali dipertunjukkan dalam agenda-agenda pertunjukan wisata atau penyambutan tamu di wilayah Borobudur sebagai salah satu daya tarik budaya. Keterlibatan dalam event ternama seperti Moro Borobudur memberikan ruang bagi pelaku seni untuk memperoleh penghasilan. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian ini telah bertransformasi menjadi bagian dari ekonomi lokal. Selain mampu menumbuhkan bantuan dibidang ekonomi hal ini juga menunjukkan bahwa Topeng Ireng tidak hanya hidup di ranah lokal, akan tetapi telah menjadi bagian dari identitas budaya yang dipresentasikan ke ranah publik yang lebih luas.

Fungsi Sosial

Pagelaran seni tradisional menciptakan komunikasi dan mempererat sikap toleransi antarwarga. Melalui kegiatan bersama (gotong royong), komunitas menjadi lebih rukun dan solidaritas meningkat (Amandha et al., 2023). Bagi para anggotanya, Kesenian Topeng Ireng Wira Catra menjadi ruang sosial yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat. Kegiatan latihan, pentas, bahkan persiapan sebelum pertunjukan mampu mempererat hubungan antar anggota kelompok, antarwarga, bahkan ke ruang lebih luas antar kelompok kesenian lainnya. Keberadaan kelompok ini menjadi ajang interaksi sosial, membangun solidaritas, dan mendorong budaya gotong-royong yang sudah semakin hilang seiring berkembangnya zaman.

3. Perkembangan Bentuk Pertunjukan Kesenian Topeng Ireng Wira Catra

Lahirnya Kesenian Topeng Ireng Wira Catra tidak dapat dilepaskan dari adanya peran penting para pemuda di kala itu. Pada tahun 1999 sejumlah pemuda di Dusun Barepan menunjukkan ketertarikan terhadap Kesenian Topeng Ireng. Ketertarikan ini dibuktikan dengan keterlibatan mereka dalam kelompok Topeng Ireng "Topeng Purba" di Kurahan, Cawang Sari, Borobudur. Pengalaman yang diperoleh selama bergabung menginspirasi mereka untuk mengadaptasi dan mengembangkan kesenian serupa di lingkungan sendiri, dengan mempertahankan identitas dasar Topeng Ireng serta menambahkan unsur lokal.

Melalui diskusi dan proses yang panjang oleh para *sesepuh*, *pinisepuh*, para pemuda, serta warga lain di Dusun Barepan akhirnya disepakati pembentukan sebuah kelompok kesenian di Dusun Barepan yang kemudian diberi nama “Wira Catra”. Kelompok Kesenian Topeng Ireng Wira Catra resmi didirikan pada tahun 9 September 1999.

Seiring berkembangnya zaman, Kesenian Topeng Ireng Wira Catra diketahui mengalami perkembangan dan perubahan pada pola serta bentuk pertunjukannya. Perkembangan secara umum adalah proses perubahan dari keadaan satu ke keadaan lain, proses perkembangan pada umumnya untuk mencari sifat-sifat yang khas pada masing-masing objek. Perkembangan merupakan suatu proses yang kekal dan tetap ke arah suatu organisasi pada ke tingkat integritas yang lebih tinggi berdasarkan proses pertumbuhan ke masa belajar (Tiala & Ayriza, 2006).

Perkembangan Tahun 1999-2006

Fase ini pola pertunjukan terdiri dari *rodat* remaja, *rodat bapak-bapak*, babak *montolan* serta *kewan-kewanan*. Adapun gerak yang disajikan merupakan gerak-gerak asli Topeng Ireng yang dilakukan secara berulang dengan diiringi alat musik *dodok* (ketiplak), *jedor* (bedug), bende 3 nada, dan tamborin. Lagu berjudul ‘Salam Pembuka’ menjadi lagu yang dinyanyikan untuk membuka pertunjukan. Adapun *kewan-kewanan* pada fase ini terdiri dari Macan, Kerbau, Sapi, Gajah, dan Badak. Pada aspek rias, rias yang digunakan meliputi arang, cat tembok putih, dan lipstik merah. Busana pada babak *rodat* terbuat dari *janur* atau daun kelapa muda dan sebagai kuluknya terbuat dari belahan bambu yang telah dipipihkan dan dibentuk melingkar dan bagian tengah berlubang, dihiasi dengan bulu-bulu Ayam Jago berwarna hitam. Kemudian mengalami perkembangan menggunakan kostum berbahan dasar *rafia* yang dibentuk *rumbai-rumbai*. Pada babak *kewan-kewanan* kostum terbuat dari sisa-sisa kain banner yang dibuat seperti *jumpsuit*, sementara itu pada bagian *ndas-ndasan* sebagai topengnya terbuat dari belahan besi yang dipipihkan dan dibentuk menyerupai kepala hewan tertentu. Adapun *kelinthing* yang digunakan berjumlah 40 buah pada masing-masing kaki kanan dan kaki kiri, para penari juga memakai sepatu bebas atau belum disamakan warna maupun jenisnya.



Gambar 5. Topeng Ndas-Ndasan Gajah
(Dok. Puji Maharani, Mei 2025)

Perkembangan Tahun 2007-2014

Tahun 2007, terdapat penambahan pada pola pertunjukan Kesenian Topeng Ireng Wira Catra yakni adanya *rodat anak-anak* yang ditampilkan pada awal pertunjukan atau sebagai pembuka pertunjukan. Adapun alat dan bahan sebagai riasan beralih menggunakan cat poster berwarna hitam, putih, dan merah. Terdapat perubahan busana pada babak *rodat*, karena sebelumnya penggunaan rafia menimbulkan rasa gatal dan panas apabila dikenakan maka pada tahun ini mulai beralih menggunakan kostum berbahan satin dengan warna kuning dan biru. Adapun pada babak *kewan-kewanan* bahan kostumnya beralih menggunakan kain katun yang sedikit tipis dan mulai terdapat penyesuaian warna antara busana dengan topengnya.



Gambar 6. Kostum Satin Babak Rodat
(Dok. Puji Maharani, Mei 2025)

Memasuki tahun 2012, kelompok Kesenian Topeng Ireng Wira Catra ini menambahkan koleksi kostum baru yang dikenakan oleh penari pada babak *rodat* remaja dan bapak-bapak. Kostum ini terbuat dari bahan bludru dengan kombinasi warna biru donker, merah, kuning, dan hitam.

Perkembangan Tahun 2015-2025

Tahun 2015, Kelompok Kesenian Topeng Ireng Wira Catra menunjukkan perkembangan signifikan, tidak hanya dalam aspek bentuk pertunjukannya, tetapi juga dalam dinamika regenerasi dan representasi gender. Indikator penting dari perkembangan ini adalah mulai tampilnya penari perempuan dalam beberapa segmen pertunjukan, termasuk kolaborasi dengan kelompok *rodat* remaja. Selain itu mulai menurunnya keterlibatan para anggota lanjut usia, khususnya bapak-bapak yang sebelumnya mendominasi peran dalam *rodat*. Pergeseran ini menandai proses regenerasi internal kelompok. Meskipun sebagian besar segmen *rodat* yang diisi oleh kelompok usia tua mulai dihapus, babak *montolan* masih mempertahankan keterlibatan mereka sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi. Selanjutnya, tahun ini juga ditandai dengan lahirnya *rodat kreasi*, yakni bentuk pertunjukan yang lebih modern dan segar secara visual, sekaligus menjadi identitas baru kelompok. Sementara itu *rodat* remaja mengalami transformasi menjadi *rodat klasik*.

Terdapat penambahan alat musik modern seperti *keyboard*, *bass*, dan *gitar* selain penggunaan alat musik tradisional yang telah digunakan sebelumnya. Penambahan instrumen ini hanya bertahan kurang lebih 5 tahun, karena memasuki tahun 2020 kelompok Kesenian Wira Catra memutuskan untuk menghilangkan instrumen modern dengan tujuan untuk memberikan ciri khas tersendiri yang berbeda dari kelompok lain. Pada aspek busana berbahan bludru mulai dimodifikasi menjadi lebih berwarna dan ramai. Modifikasi ini dilakukan dengan menambahkan aksesoris manik-manik dan motif tertentu pada rampek atau rok serta *badong* yang digunakan oleh penari.



Gambar 7. Modifikasi Kostum Rodat
(Dok. Puji Maharani, Mei 2025)

4. Perubahan Fungsi Kesenian Topeng Ireng Wira Catra

Perubahan didefinisikan sebagai proses bergantinya sesuatu dari kondisi, bentuk, sifat, atau keadaan tertentu menjadi kondisi berbeda. Dalam konteks sosial budaya perubahan mencakup pergeseran nilai, norma, kebiasaan, sistem sosial, hingga pola pikir masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat, perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia (Baharuddin, 2015). Pada konteks seni pertunjukan, sebuah kesenian tentu memiliki tujuan atau fungsi mengapa kesenian tersebut diciptakan oleh individu atau kelompok tertentu. Kesenian memiliki peranan tertentu di dalam masyarakat yang menjadi ajangnya, kesenian dapat memiliki fungsi yang berbeda-beda di dalam kelompok-kelompok manusia yang berbeda pula.

Berdasarkan hasil wawancara *“Pada zaman dahulu kesenian adalah ajang untuk berkumpul dan berbaurnya antar warga masyarakat, sehingga moment tersebut adalah momen yang tepat untuk bersilaturahmi, berkomunikasi, dan berkoordinasi terkait segala hal. Sehingga momen ini digunakan sebagai media dakwah melalui lagu-lagu yang dinyanyikan pada Kesenian Topeng Ireng”* (Wawancara Wawan, 16 Juni 2025). Seiring berjalannya waktu fungsi utama Kesenian Topeng Ireng sebagai media dakwah islamiah mulai mengikis, dan tergantikan dengan fungsi lain yang lebih luas. Perubahan fungsi seni adalah transformasi kegunaan seni tradisi dari ritual atau kegiatan rutin masyarakat menjadi atraksi komersial/ hiburan festival, tanpa menghilangkan nilai dasarnya (Setyomuryantono et al., 2022)

Kesimpulan

Kesenian Topeng Ireng Wira Catra yang lahir pada 1999 hingga kini tetap mempertahankan ciri khas Topeng Ireng dalam bentuk pertunjukannya. Inovasi seperti penambahan *rodat kreasi*, variasi gerak dan arah hadap, serta modifikasi tempo pada lagu-lagu lama dilakukan tanpa menghilangkan identitas aslinya, tidak memasukkannya genre dangdut dalam pertunjukannya, serta konsistensi dalam menampilkan *rodat klasik* menjadi kekuatan utama yang membedakan kelompok ini dari kelompok lainnya. Selain berkembang dari segi bentuk, fungsi pertunjukan Topeng Ireng Wira Catra juga mengalami perubahan. Jika pada zaman dulu berfungsi sebagai media dakwah islamiah saat ini pertunjukan Topeng Ireng Wira Catra memiliki fungsi yang lebih luas tidak hanya sebagai media hiburan masyarakat, tetapi juga berperan dalam sektor pariwisata budaya dan ekonomi. Kesenian ini menjadi daya tarik bagi wisatawan di kawasan Borobudur serta membuka peluang ekonomi bagi para pelaku seni dan masyarakat sekitar. Di sisi lain, fungsi sosialnya tetap terjaga sebagai media interaksi, pelestarian budaya lokal, dan pembinaan generasi muda. Dengan demikian, Topeng Ireng Wira Catra menjadi contoh nyata kesenian tradisional yang mampu berkembang secara dinamis tanpa meninggalkan akar budayanya.

Referensi

- Amandha, N., Suanto, S., & Nurdiyana, N. (2023). Fungsi Sosial Pagelaran Seni Reog Ponorogo untuk Mempererat. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 204–213.
- Baharuddin, B. (2015). Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan. *Jurnal Al-Hikmah*, 9(2), 180–205.
- Bandem, I. M. (1996). *Etnologi Tari Bali*. Kanisius (Anggota IKAPI).
- Hidayat, H. A., Nursyirwan, N., & Minawati, R. (2017). INTERAKSI SOSIAL DALAM KESENIAN KOMPANG PADA MASYARAKAT DUSUN DELIK, BENGKALIS. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4(2), 196. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v4i2.547>
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. In *Ikip Semarang Press* (Pertama). IKIP Semarang Press.
- Kiswanto, K., & Sunarto, B. (2019). Gedrukan, Regeng, dan Pemicu Semangat Gerak: Makna Pemakaian Kelingting dalam Pertunjukan Topeng Ireng. *Jurnal Kajian Seni*, 6(1), 1–15.
- Kuncoro, A. D., Hayunarso, R. D., Putri, F. J., & Septemuryantoro, S. A. (2022). Topeng Ireng Sekar Rimba: The Most Popular Traditional Dance Performance in Magelang. *Proceedings of International Seminar on Translation, Applied Linguistics, Literature, and Cultural Studies*, 1(1), 180–187.
- Lestari, N. K. A. D., Suryani, N. N. M., & Sutirtha, I. W. (2023). Representasi Spirit Hyang Pertiwi Dalam Tari Legong Kreasi Maha Widya. *Jurnal Igel: Journal Of Dance*, 3(1), 17–26.
- Made, N., & Erawati, P. (2019). *Pariwisata Dan Budaya Kreatif: Sebuah Studi Tentang Tari Kecak Di Bali*. 5, 1–6.
- Mayangsari, R. A., & Sekti, R. P. (2021). Bentuk Pertunjukan dan Nilai Karakter Kesenian

- Pencak di Sanggar Karya Muda Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 9(1).
- Meilasari, Pinta Puspa. (2014). Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Topeng Irang Periwa Rimba. *Jurnal Skripsi*, 1–9.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis An Expanded Sourcebook* (R. Holland (ed.); Second). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Revisi). *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 102–107.
- Nevanda, L. A. (2024). Value Transformation : History Of The Topeng Ireng Art In Magelang 2010-2022. *Journal of Islamic History*, 3(1), 86–104. <https://doi.org/10.53088/jih.v3i1.1079>
- Prabandari, Ig. A. A. I. M., & Kurniawan, I. G. A. (2023). *Pentingnya Kesadaran Menjaga Kesenian Khususnya Kesenian Daerah Bali Pada Anak Sekolah Dasar Desa Mengesta*. XVII(2).
- Sa'ati, Z. L., & Indriyanto, I. (2022). Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni Tari*, 11, 1–12.
- Sari, J. T., & Rahmah, S. (2023). *Tari Payung pada Masyarakat Pesisir Sibolga : Kajian Fungsi*. XII(1), 76–84.
- Setyomuryantono, T., Trinugraha, Y. H., Studi, P., Sosiologi, P., & Keguruan, F. (2022). *Perubahan Fungsi Seni Tradisi Rontek Pacitan*. 11(1), 17–33.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); Ke-3). Alfabeta CV.
- Sugiyono, S. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods). In *Bandung: Alfabeta* (Vol. 28, Issue 1, p. 12).
- Sulistiyarini, S., & Handayani, W. R. (2023). Tradisi Lisan Kesenian Topeng Ireng di Kabupaten Magelang : Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Metahumaniora*, 13(2), 114–122.
- Tiala, D., & Ayriza, Y. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press.